

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan siklus belajar yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia. Pada titik ketika orang membutuhkan kemajuan dalam hidup mereka. Dengan demikian, muncul pemikiran dalam menggerakkan, menciptakan, dan melindungi masyarakat melalui pendidikan.

pendidikan telah melalui proses yang panjang, khususnya ketika saat sejarah manusia itu sendiri telah ada, dan di samping pergantian peristiwa sosial-sosial. Pendidikan telah ada sejak manusia dibuat. Meskipun strukturnya sederhana, manusia harus menyelesaikan pendidikan karena manusia bukanlah makhluk yang insintif.¹

Saat ini dalam dunia pendidikan kita menemukan adanya pemisahan keilmuan, yakni ilmu agama dan ilmu umum. Polaritas ini memberikan perasaan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa ilmu pengetahuan serta inovasi dan sebaliknya, pendidikan umum ada tanpa sentuhan agama.

Islam telah menunjukkan kepada umatnya tentang gaya hidup dan menekankan pentingnya menjaga keharmonisan antara dunia dan alam semesta yang besar, fisik dan mendalam, materi dan dunia lain, dll. Islam adalah untuk memastikan seseorang sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT di muka bumi dan harus konsisten

¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h.113- 114

menyelesaikan perannya sebagai khalifah dan hamba Allah SWT melalui karya-karya yang nyata dan berharga bagi keberadaan seluruh umat manusia.² Allah SWT Berfirman :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya : “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.(Q.S At- Tin : 4)

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang terbaik. Dibandingkan dengan makhluk Allah SWT lainnya, wujud manusia terdiri dari jasmani dan rohani, Allah SWT telah memberikan beberapa kemampuan dasar pada manusia yang cenderung berkembang, dalam psikologi disebut potensi, dan menurut aliran behaviorisme disebut kemampuan dasar. otomatis mungkin untuk berkembang.³

Manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk melakukan kewajiban tugasnya kepada pencipta-Nya. Salah satunya adalah untuk mematuhi Allah SWT dan mentaati setiap perintah dan menghindari setiap larangan Allah SWT di semua bagian kehidupan.

Allah SWT memberikan pelajaran kepada Adam tentang nama-nama benda, hal ini diandalkan untuk memiliki kesadaran akan alasan penciptaan atau secara bergantian untuk mengetahui sifat-sifat Allah SWT. Dan juga, sadar tentang hubungan antara pembuat dan yang dibuat.⁴

² Abuddin Nata, *Tokoh- tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 72

³ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner), (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h.88

⁴ Kutipan dari buku Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam, Karya Syed Ali Ashrat, *New Horizons In Muslim Education (Clippenham)*, (Antony Rowe Ltd., 2014), h. 35- 36

Awal dari kalimat iqra' (baca) itu menceritakan tahapan lain bagi kemanusiaan, lebih tepatnya memanfaatkan arah akal dalam membaca, mengarang, dan berbicara. Komitmen untuk mencari informasi dalam rangka memajukan dan memelihara seluruh peradaban Islam, baik wawasan yang mendalam, fisik, keilmuan, maupun material sehingga terus berkreasi melalui tindakan hati dan upaya perluasan informasi.

Pendidikan pada dasarnya memiliki peran penting dalam kehidupan ini, karena sangat penting bahwa tidak ada yang terpisah dari bagian pengajaran, misalnya dalam bidang ekonomi, pendidikan berhitung diperlukan dalam mengawasi keuangan, dari sudut pandang hukum, pendidikan tentang hukum sangat penting. Kita tidak bisa membahas hukum tanpa mengetahui hukum terlebih dahulu, terutama di bagian agama, kita harus mendapatkan agama, dalam hal ini kita perlu pendidikan agama, sama seperti bidang yang berbeda.⁵

Pendidikan di Indonesia sendiri telah menemui pembagian informasi dalam ranah pendidikan, antara ilmu umum dan sains agama, polaritas atau pembagian ini telah membuat pendidikan di Indonesia menjadi pengajaran yang tidak merata dan membuat peneliti yang tidak bertanggung jawab untuk kehidupan sosial dan daerah setempat. meliputi wilayah. . Oleh karena itu, pendidikan agama yang menghadapi pemisahan dari dunia, sosiologi dan humaniora telah membuat para peneliti tidak berperasaan terhadap aktivitas publik, dan gagap tentang kemajuan di dunia maju. Agama bagaimanapun juga terlepas dari realitas sosial. Selain itu, investigasi keislaman yang ada sejauh ini tampaknya menunjukkan sampel yang tidak nyaman bagi kedua pendidikan dan mereka yang dididik.

⁵ Sidi Indra Jati, *Menuju Masyarakat Belajar. Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta : Paramadina, 2013), h.29

Penalaran dikotomis bipolar ini membuat individu merasa terasing dari dirinya sendiri, terasing dari keluarga dan tetangganya, terasing dari habitat reguler dan keanekaragaman hayati yang menopang kehidupannya, dan terasing dari lingkungan sosial di sekitarnya. Jadi ujung-ujungnya adalah terjadi dehumanisasi besar-besaran baik di bidang keilmuan maupun agama.

Antroposentrisme kultural yang terbukti merusak ekologis, yang diintensifkan dengan munculnya “humanisme sekuler” akan semakin kuat dengan munculnya ideologi “Death of God” (ideologi kematian tuhan). Hal ini menuntutnya untuk merombak kurikulum dan silabus yang selama ini digunakan di lembaga pendidikan Islam. Kurikulum baru ini harus disesuaikan dengan kondisi atau kondisi yang ada dengan pendekatan integratif.⁶

Seperti yang telah menjadi cita-cita pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 tentang cita-cita pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, etos kerja, profesional. , bertanggung jawab, mendidik. , dan sehat jasmani dan rohani.⁷

Di Indonesia sendiri memiliki banyak tokoh-tokoh pembaharuan dalam ranah ajaran Islam, tokoh-tokoh tersebut sangat luar biasa dan memiliki kekuatiran yang luar biasa bagi perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan Islam. Mereka melahirkan

⁶ M. Hasan Bisyrri, *Mengakhiri Dikotomi Ilmu Dalam Dunia Pendidikan*, *Jurnal Pendidikan*, Vol, No. 2, Desember 2013, h. 182

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang- undang Sisdiknas No 2003*. Jakarta, h. 3

berbagai perkembangan baru, perenungan baru dan pemikiran-pemikiran cemerlang yang sesuai dengan tujuan dan tajuk sebagaimana visi dan misi ajaran Islam. Bagian dari tokoh-tokoh pembaharuan ini memberikan banyak suasana luar, pemikiran yang membangun yang dikembangkan secara luas oleh para spesialis pendidikan saat ini. Salah satunya Mohammad Natsir, beliau begitu mengharukan dalam pembicaraan Pendidikan Islam di Indonesia. Ia dikenal sebagai Pahlawan Nasional yang kiprahnya dalam memajukan negara Indonesia, khususnya umat Islam di masa lalu telah dirasakan oleh berbagai kalangan. Selain itu, efek dari jerih payahnya masih mampu hingga saat ini. Mohammad Natsir tidak hanya dikenal sebagai legislator, ulama perintis, mujahid dakwah. Bagaimanapun juga, ia disebut sebagai guru publik ekstremis yang telah mengarang adegan-adegan otentik di Indonesia sejak awal otonomi hingga masa Orde Baru. Pertimbangan-pertimbangannya secara luas dimanfaatkan sebagai tahap awal kebangkitan umat Islam di berbagai bidang.

Mohammad Natsir adalah seorang tokoh yang mempelopori pembaharuan pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus bersifat integral, serasi, dan universal, meningkatkan seluruh kemampuan manusia (fitrah) agar menjadi manusia yang merdeka atau mandiri sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi. Setelah itu, konsep pendidikan integral, harmonis dan universal oleh Natsir dikaitkan dengan tujuan ajaran Islam sebagai agama universal.

Jadi menurut Mohammad Natsir, Islam bukan hanya agama dalam pengertian sempit yang hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia. Dari pertimbangan-pertimbangan yang telah diuraikan di atas, tampak bahwa kajian Mohammad Natsir dan pemikiran-pemikirannya

tentang pendidikan Islam merupakan bidang yang sangat menarik dan esensial untuk diteliti dan cukup beralasan, sehingga penulis mencoba mengkaji pemikiran-pemikiran Mohammad Natsir, serta membuat format untuk ide-ide yang dikemas dalam sesuatu ringkasan.

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir ?
2. Bagaimana Peran Mohammad Natsir dalam pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir
2. Untuk mengetahui bagaimana Pemikiran Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam dan Perannya dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai bahan penambah wawasan
- b. Sebagai bahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa yang sedang mencari ilmu
- c. Sebagai bahan pemikiran berkaitan dengan hubungan sosial di dalam dalam ruang lingkup Pendidikan

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk pembaca
 - 1) Sebagai bahan penambah ilmu pengetahuan
 - 2) Sebagai penambah motivasi agar terus belajar sesuatu yang baru

b. Untuk penulis

- 1) Sebagai bentuk pemikiran yang dapat bermanfaat bagi orang lain.
- 2) Sebagai bahan pembelajaran agar terus mengembangkan pemikirannya.

c. Untuk peneliti selanjutnya

- 1) Sebagai bahan rujukan bagi penelitian yang akan dilakukan
- 2) Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tindakan bagi masalah baru dilapangan sesuai dengan perkembangan zaman

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dicantumkan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penulisan yang akan diajukan dengan penulisan yang sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga, tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan” Telaah pustaka ini ditulis dengan tujuan agar terhindar dari penulisan dengan cara plagiat, yaitu sebagai berikut :

1. Jurnal pertama ditulis oleh Muhammad Irsad yang berjudul Pembaruan Islam di Indonesia perspektif Azyumardi Azza, berisi tentang memperjelas orientasi pendidikan islam, meningkatkan perhatian terhadap ilmu-ilmu eksakta, serta memperbaiki manajemen pegelolaan.
2. Jurnal kedua ditulis oleh Suwarno yang berjudul Pemikiran M Natsir dalam pembaharuan pendidikan islam di indonesia, berisi tentang merombak sistem pendidikan dikotomis kepada sistem pendidikan yang intergrated antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, merombak kurikulum dari kurikulum dikotomis menjadi kurikulum yang integrated dan menggunakan metode-metode yang applicable sesuai dengan syariat islam.

F. Metode Penelitian

Agar dapat mengetahui serta memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan agar memperoleh tujuan penelitian ini. Oleh karena itu, perlu adanya metode penelitian yang selaras dan sesuai guna merumuskan dan mengerjakan informasi yang telah dikumpulkan.

Metode penelitian merupakan suatu sistem bertindak menurut pola aturan atau bentuk yang bertujuan supaya aktivitas efektif terlaksana secara obyektif dan teratur dan mampu mencapai hasil yang optimal.⁸ Atau diartikan sebagai metode ilmiah dalam mendapatkan data atau informasi dengan tujuan tertentu.⁹

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu observasi yang menitikberatkan pembahasannya pada referensi- referensi baik berupa buku, jurnal maupun terbitan lainnya.¹⁰

Hal ini disebabkan penelitian ini dikerjakan untuk mengetahui, menganalisa, membuat interpretasi serta menggeneralisasi dari aktualitas hasil pemikiran dan gagasan yang ditulis oleh para pemikir dan ahli, yang dalam hal ini adalah Mohammad Natsir tentang pemikiran pendidikan Islam.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberi keterangan secara seksama mengenai suatu individu, atau

⁸ Anton Baker, *Metode- metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : kanisius, 2014), h. 55

⁹ Sugiono , *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif Dan R& B, (Bandung : Alfabeta 2008), h. 3

¹⁰ Basri. MS, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Restu Agung, 2001), h. 109

tanda- tanda suatu kelompok tertentu.¹¹Sedangkan, menurut kartini kartono penelitian deskriptif adalah suatu observasi yang hanya menggambarkan, menguraikan dan memberitahukan suatu kejadian, objek atau sasaran suatu peristiwa yang menarik kesimpulan.¹²

Dalam hal ini, penulis mendeskripsikan sasaran dari penelitian mengenai pendidikan Islam menurut pemikiran Mohammad Natsir. Oleh karena itu, untuk memperoleh informasi atau data tersebut maka penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder berupa buku, jurnal penelitian dan makalah yang berkaitan dengan pendidikan Islam menurut pemikiran Mohammad Natsir.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama terkait permasalahan yang sedang dibahas. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan ialah :

1. Capita Selecta I dan II
2. Islam dan Aqal Merdeka

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang memiliki peran pendukung dan penjelas dari sumber utama (primer). Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan ialah:

1. Pemikiran Dan Perjuangan Mohammad Natsir (Anwar Harjono)
2. M. Natsir Di Panggung Sejarah Republik (Lukman Hakiem)

¹¹ Steven Adam J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 2013), h. 33

¹² Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : PT Raja Grafindo 1996), h.7-8

3. Islam Sebagai Dasar Negara (Sega Arsy)
4. World Of Islam Festifal (Mohammad Natsir)
5. Pemikiran Pendidikan Islam (A. Susanto)
6. Filsafat Pendidikan Islam (Zuhairini)
7. Ilmu Pendidikan Islam (Zakiah Daradjat)
8. Teologi Pendidikan (Jalaluddin)
9. Sejarah Pendidikan Islam (Abuddin Nata)
10. Ilmu Pendidikan Islam (Abuddin Nata)
11. Ilmu Pendidikan Islam (H.M. Arifin)
12. Ilmu Pendidikan Islam (Bukhori Umar)
13. Ilmu Pendidikan Islam (Ramayulis)

4. Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini merupakan penelitian literatur atau penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu tehnik pengumpulan data atau informasi yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan harus melalui beberapa buku, bisa berupa buku- buku, majalah- majalah, pampflet, atau bahan dokumenter lainnya.¹³ pendapat lain menyatakan bahwa study kepustakaan adalah suatu usaha yang dikerjakan oleh peneliti dalam mengumpulkan informasi atau data yang signifikan dengan topic atau pemabahasa masalah yang akan atau sedang diteliti.

5. Teknik Analisis Data

¹³ S. Nasution, *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 145

Sebelum sampai pada analisis data, terlebih dahulu penulis mengerjakan data- data atau informasi yang telah dikumpulkan, baru kemudian penulis menganalisa dan menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan sistem berfikir deduktif, maksudnya adalah penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Jadi, kehidupan Mohammad Natsir ditarik kesimpulan menjadi berbagai nilai pendidikan islam serta menggunakan metode deskriptif yaitu merupakan deskripsi tentang hal yang diteliti dalam kerangka uraian naratif.

Kemudian, data atau informasi yang diperoleh selanjutnya di analisis dengan analisis isi (content analysis), yang dimaksud dengan analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karya untuk memperoleh latar belakang dan persoalannya. Conten analysis merupakan teknik penelitian yang ditunjukkan untuk mengerjakan kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku.¹⁴

G. Kajian Teoritik

1. Dasar Pendidikan Islam

Dasar-dasar pendidikan agama Islam merupakan sesuatu yang menjadi pangkal atau landasan dilaksanakannya proses belajar mengajar pendidikan agama Islam.

a. Al-Qur'an

Umat Islam dianugerahkan Allah suatu kitab suci Al-Quran yang lengkap dengan segala petunjuk dan meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal.

Untuk itu, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada

¹⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Serasin, 1989), sh. 67-68

filsafah hidup yang berdasarkan kepada Al-Quran. Nabi Muhammad Saw, Sebagai pendidikan pertama.¹⁵

b. As-Sunnah

Dasar yang kedua selain Al-Quran adalah sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw. dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam setelah Al-Quran. Konsepsi dasar pendidikan yang dicontohkan nabi Muhammad Saw. adalah disampaikan sebagai rahmatan lil'amin, disampaikan secara universal, apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak, kehadiran nabi sebagai elevator atas segala aktivitas pendidikan, perilaku nabi sebagai figur identifikasi (uswah hasanah) bagi umatnya.¹⁶

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam Tujuan pendidikan Islam di Indonesia harus berorientasi pada tujuan dan yang di tetapkan. Bahwa pendidikan harus berorientasi yang mau dicapai, bukan semata-mata deretan materi. Oleh karena itu pendidikan agama Islam harus di rumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.¹⁷

3. Metode Pendidikan Islam

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu metha dan hodos. Metha menyiratkan melalui atau melalui dan hodos berarti jalan atau cara. Metode ialah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸

¹⁵ DEPAG RI, *Al-Quran Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka* (Tangerang: Kalim, 2011),274.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 23

¹⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2017), h. 180

Ada juga yang mengatakan bahwa teknik adalah cara untuk menemukan, menguji, dan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk pengembangan kontrol. Ada pula yang mengatakan bahwa teknik adalah suatu cara untuk mencapai suatu tujuan, hal ini sesuai dengan penjelasan pada bagian selanjutnya. Pendekatan terbaik untuk mencapai tujuan itu adalah metode yang menetapkannya dalam situasinya sebagai pendekatan untuk menemukan, menguji, dan mengatur informasi yang diperlukan untuk peningkatan informasi atau sistematisasi suatu pemikiran.

Dalam ungkapan, Umar Muhammad mencirikan bahwa strategi pengajaran menyiratkan semua latihan terkoordinasi yang dilakukan oleh pendidik untuk memperkuat mata pelajaran yang diajarkannya, atribut peningkatan siswanya, dan iklim reguler yang mencakup. Keseluruhan ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mencapai ukuran pembelajaran yang ideal dan perubahan yang ideal dalam perilaku mereka. Selain itu, ada orang yang mencirikan bahwa strategi adalah sekumpulan cara, cara, dan metode yang harus diklaim dan digunakan oleh instruktur dengan tujuan akhir untuk memberikan pelatihan dan pendidikan kepada siswa untuk mencapai tujuan instruktif yang terkandung dalam rencana pendidikan.¹⁹

Pendidikan dari perspektif keseluruhan menggabungkan setiap upaya dan kegiatan dari usia yang lebih berpengalaman untuk memindahkan pengalaman, informasi, kemampuan, dan kemampuan mereka ke usia yang lebih muda untuk memberdayakan mereka untuk melengkapi kapasitas hidup mereka dalam kerjasama yang ramah serta dapat diharapkan.²⁰

¹⁹ Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Amzah, 2016), h. 138

²⁰ Andewi Suhartini, *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia*, h. 4

Jadi, pendidikan Islam adalah cara atau pendekatan untuk mencapai tujuan instruktif melalui latihan manusia dan upaya untuk meningkatkan karakter mereka dengan mendorong potensi individu.

4. Konsep Guru

Mohammad Natsir menggarisbawahi bahwa seorang pendidik harus memahami premis dan motivasi di balik pendidikan. Sebagaimana ditegaskan di atas, bahwa premis pelaksanaan ajaran adalah tauhid, dan tujuannya adalah ketundukan kepada Allah liyaa'buduni.

Seorang pendidik sejak dini, harus menanamkan sifat-sifat tauhid kepada siswanya. Insentif ini baginya menyelamatkan anak-anak muda dari upaya pembalikan kepercayaan yang dilakukan oleh misi dan zending di negara kita.

Meski demikian, Natsir membantu agar persoalan mengingat pendidikan anak-anak, khususnya dalam penanaman tauhid, bukan hanya kewajiban pendidik di sekolah, melainkan juga tugas para wali di rumah. Ditegaskannya, seorang alumni pendidik benar-benar memiliki informasi, pengajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, seorang instruktur tidak perlu menjadi alumni dari sekolah yang didanai pemerintah.²¹ Jadi, Guru tidak hanya di sekolah saja, tetapi dimana-mana yakni di rumah (orang tua), diluar rumah.

5. Kurikulum Pendidikan Islam

²¹ *Ibid.*, h. 123

Secara etimologis kata “kurikulum” diambil dari bahasa Yunani, “Curere”, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh para pelari dari mulai start sampai finish. Pengertian inilah yang kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan.

Dalam bahasa Arab, kurikulum sering disebut dengan istilah al- manhaj, berarti jalan yang terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibn Mandzur dalam Lisan al- Arab yang menyebutkan bahwa kurikulum adalah “al- Thariqah al- Wadhah”. Dari pengertian tersebut, jika kurikulum dikaitkan dengan

pendidikan, maka menurut muhaimin berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta nilai- nilai.

Istilah kurikulum sering dimaknai plan for learning (rencana pendidikan) Sebagai rencana pendidikan, kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi, dan proses pendidikan.

Secara historis, istilah kurikulum pertama kalinya diketahui dalam kamus Webster (Webster Dictionary) tahun 1856 yang pada mulanya istilah kurikulum digunakan dalam dunia olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke finish. Kemudian pada tahun 1955, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan, dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan.²²

Secara terminologi, para ahli telah banyak mendefinisikan kurikulum diantaranya, Crow and Croe mendefinisikan bahwa kurikulum adalah rancangan

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 39-40

pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.

Menurut M.Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional.pendidikan.³⁰Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat memandang kurikulum sebagai suatu program direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai jumlah tujuan- tujuan pendidikan tertentu.

Dengan demikian, pengertian kurikulum pendidikan islam adalah sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan tertinggi pendidikan islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental. Dalam hal ini pendidikan islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan islam.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat lima bagian atau bab. Di dalam setiap penelitian tentulah seorang peneliti akan memulai penelitiannya dengan melihat fenomena, fenomena yang terjadi di lapangan. dari fenomena tersebut terkadang terdapat kesenjangan antara kenyataan dengan kondisi ideal yang seharusnya.Dalam melakukan penelitian sudah pasti seorang peneliti akan mengamati fenomena yang terjadi di lapangan dan menemukan titik unik dari permasalahan yang ada dari keadaan yang sebenarnya sehingga layak untuk di angkat menjadi karya ilmiah. Selanjutnya setelah mendapatkan data seorang peneliti juga

harus menghimpun, mengukur, menganalisis, membandingkan ataupun menghubungkan sehingga dapat memberikan tafsiran terhadap hal-hal yang bersifat teka-teki.

BAB I : Memuat pendahuluan, yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penulisan, manfaat penulisan, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tentang Biografi Mohammad Natsir

BAB III : Berisi tentang Pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan islam

BAB IV : Berisi tentang Peran Mohammad Natsir dalam pembaharuan pendidikan islam di indobnesia

BAB V : Memuat penutup, yang terdiri dari uraian kesimpulan, saran (rekomendasi), dan diakhiri dengan daftar pustaka.